

BAB V. PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Kota Semarang di dalam perkembangannya dibagi menjadi dua yaitu kota Semarang lama termasuk didalamnya adalah dokumentasi perkembangan permukiman kuno pada periode Semarang Awal (1400 – 1678), periode Kota Dagang Kecil (1678 – 1811), periode Kota Militer Kolonial (1811 – 1859), periode munculnya Kota Modern (1859 – 1950) yang diawali dengan terbentuknya permukiman Candi Baru sampai dengan terbentuknya permukiman baru pasca kemerdekaan terdapat berbagai macam urban planning pada setiap periode diatas. Hadirnya Thomas Karsten pada tahun 1914 yang merencanakan daerah perbukitan Candi Baru (1916), daerah Pekunden, Peterongan, Batan, Wonodri (1919), daerah sompok (1919), daerah Semarang Timur (1919), sampai daerah Mlaten (1924) merubah wajah kota Semarang yang dahulu terbentuk oleh adanya segmen kota yang terpisah berdasarkan etnik (*racially segregated city*) dan heterogenitas dan lebih dipengaruhi oleh penjajah yang pernah menduduki kota Semarang menjadi kota yang terencana.

Perang Pasifik yang dilanjutkan dengan Perang Kemerdekaan (1942 – 1949) telah memporak – porandakan kota Semarang, Semarang menjadi medan pertempuran yang terkenal sebagai Pertempuran Lima Hari (15-20 Oktober 1945). Sejak mulai tahun 1971 dilaksanakan usaha penyusunan naskah Rencana Induk Kota Semarang yang pada waktu itu masih seluas 99,40 km², kemudian berhasil disusun Rencana Induk kota Semarang tahun 1972 – 1992 dan disahkan menjadi Peraturan Daerah Nomor 2/Kep/DPRD/72 tanggal 4 April 1972.

Pada tanggal 19 Juni 1976 Kota Semarang dimekarkan sampai kewilayah Mijen, Gunungpati, Banyumanik dan Genuk, yang mana ditujukan untuk lebih menunjang perkembangan Kota Semarang. Masa perkembangan tahun 1942 – 1976 ini merupakan pertumbuhan kota Semarang yang sangat cepat. Sehingga diperlukan suatu sistem yang mengatur pertumbuhan tersebut dalam bentuk Rencana Pembangunan Kota yang terarah dan terencana.

Sejak Pelita V aspek penataan ruang ini sangat menjadi perhatian Pemerintah, karena dinilai sebagai aspek yang sangat esensial dalam menentukan masa depan suatu wilayah / daerah.

Pada tingkat nasional dikenal Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) sedangkan pada Daerah tingkat I dan Daerah Tingkat II dikenal Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi (RTRWP) dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten / Kotamadya (RTRWK).

Perkembangan sistem Kota Semarang dari Jaman Belanda yang berpola radial sistem dan berpusat pada wilayah komersial Semarang di Johar/Pelabuhan Laut, ternyata menimbulkan permasalahan penumpukan kegiatan disekitar pusat komersial, antara lain industri, pertokoan, kaki lima, masalah – masalah sektor informal lainnya seperti alat transport. Ditambah Kepadatan penduduk yang tidak merata antara pusat kota dengan wilayah pengembangan yang menimbulkan kecepatan pembangunan yang tidak merata antara pusat kota dan wilayah pengembangannya serta distribusi kegiatan ruang kota yang tidak seimbang. Terjadi pergerakan penduduk yang mengarah ke pusat (centrifugal) yang lebih kuat daripada pergerakan penduduk yang bergerak ke alur (centripetal) pusat kota. Mengakibatkan secara Keseluruhan Kota Semarang mengalami perkembangan horizontal, yaitu perkembangannya mengarah ke luar dengan melakukan pemekaran wilayah sehingga terjadi tumpang tindih pada tissu kota yang ada ditambah Semarang harus mendukung banyak fungsi pusat untuk Jawa Tengah, rencana yang ambisius itu merupakan beban yang sanagt berat bagi Semarang.

V.2 Saran

Dalam upaya penjajagan strategi perencanaan suatu kota maka mendalami sejarah pembentukan dan perkembangan kota tersebut merupakan suatu langkah yang seharusnya dilakukan. Kehadiran bangunan – bangunan baru harus memperhatikan keadaan yang sudah ada dan mengacu pada rencana induk kota sehingga akan tercipta bentang kota yang baik. Struktur dan pola fisik ruang kota merupakan suatu tatanan spatial yang utuh.

Jadi dalam hal ini perlu adanya pemahaman dari konsep yang telah ada untuk selanjutnya perlu dilakukan penyesuaian dan modifikasi agar dapat diterapkan sekarang.

